

UPACARA NGALAKSA DESA WISATA RANCAKALONG PASCA-PANDEMI COVID-19

Apip, Ario Wibisono
Program Studi Televisi dan Film
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung
Jl. Buah Batu, No. 212, Cijagra, Kota Bandung
apiprea@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan hasil penelitian tentang upacara Ngalaksa di Desa Wisata Rancakalong, kabupaten Sumedang. Data dihimpun melalui wawancara dan pengamatan di lapangan sebelum dan ketika upacara berlangsung. Data kemudian dipilah dan dikaji sesuai dengan sasaran topik dalam tulisan ini, yakni pelaksanaan upacara Ngalaksa pasca pandemi di Desa Wisata Rancakalong. Berdasarkan hasil Analisa ditemukan bahwa penyelenggaraan upacara ngalaksa dari mulai persiapan hingga pelaksanaannya mengalami pergeseran yang disebabkan oleh facumnya upacara selama 3 tahun dan terputusnya komunikasi kultural diantara para sesepuh dari setiap rurukan di Kecamatan Rancakalong.

Kata kunci: *Ngalaksa, pascapandemi*

ABSTRACT

This article is the result of research on the Ngalaksa ceremony in Rancakalong Tourism Village, Sumedang district. Data was collected through interviews and observations in the field before and during the ceremony. The data was then sorted and studied according to the target topic in this article, namely the implementation of the post-pandemic Ngalaksa ceremony in the Rancakalong Tourism Village. Based on the results of the analysis, it was found that the implementation of the ngalaksa ceremony from preparation to implementation experienced a shift caused by the hiatus of the ceremony for 3 years and a breakdown in cultural communication between the elders of each rurukan in Rancakalong District.

Keywords: Ngalaksa, post-pandemic

PENDAHULUAN

Upacara *Ngalaksa* Rancakalong merupakan salah satu agenda rutin di desa wisata Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Upacara ini dilakukan oleh masyarakat agraris primordial Rancakalong secara turun-temurun di Rurukan-nya masing-masing. Berdasarkan *folklore*, tradisi ini sudah ada sejak abad ke-15 Masehi yang disebabkan karena adanya paceklik yang melanda kawasan ini. Mereka berupaya memperbaiki kondisi ini sesuai dengan keyakinan dan adat tradisinya agar tanah mereka kembali subur untuk bercocok tanam.

Upacara yang berlangsung selama berabad-abad dan tetap terjaga sebagai tradisi yang mengakar kuat di masyarakat, dilirik pemerintah daerah sebagai potensi wisata budaya. Bersama masyarakat setempat Pemerintah Daerah (Pemda) menggerakkan pembangunan desa wisata dengan tujuan menjadi pusat penyelenggaraan upacara *Ngalaksa* yang dilakukan secara bergiliran oleh tiap Rurukan sebagai penanggung jawab upacara. Pada

pelaksanaannya, setiap Rurukan secara bergiliran, setiap hari mengisi seni tarawangsa beserta para *pengibing*-nya. Sesungguhnya Rancakalong memiliki potensi wisata budaya yang sangat beragam, seperti upacara adat *Ngalaksa*, *Hajat Buruan*, *Hajat Lembur*, *Ngabubur Suro*, dan *Cangkaruk Mulud*, namun yang rutin dilakukan di desa wisata ini hanya *Ngalaksa*.

Nama desa Rancakalong telah dikenal sejak tahun 1836 di bawah kekuasaan pemerintahan Hindia Belanda, dengan kepala desa pertama bernama Oejob. Setelah Indonesia merdeka, desa Rancakalong mengalami perkembangan yang cukup pesat, sehingga pada tahun 1974 dilakukan pemekaran wilayah. Atas persetujuan Bupati dan DPRD Kabupaten Sumedang desa Rancakalong dibagi menjadi dua, yaitu Desa Rancakalong dan Desa Pamekaran.

Namun, sumber lain menyatakan bahwa pemekaran desa ini terjadi pada tahun 1981 yang didasarkan pada surat Keputusan Gubernur Kepala

Daerah Tingkat I Jawa Barat tertanggal 2 Juni 1980 Nomor: 993/PM.122-Pem/Sk.1980 tentang Persetujuan dan Pengesahan Pemekaran/Pemecahan Desa di Kabupaten Daerah Tingkat II Sumedang. Perbedaan pendapat tentang pemekaran ini kemungkinan disebabkan oleh peristiwa yang dirujuknya. Sumber pertama merujuk pada peristiwa persetujuan pengusulan pemekaran desa Rancakalong oleh Bupati dengan DPRD Kabupaten Sumedang. Sementara itu, sumber kedua merujuk pada Surat Keputusan Gubernur Jawa Barat tentang pengesahan pemekaran desa Rancakalong yang diusulkan oleh Bupati Kabupaten Sumedang tersebut.



Gambar 1. Komplek Desa Wisata Rancakalong, tempat berlangsungnya upacara Ngalaksa setiap tahun (sumber: Zea Piaji, 2023)

Akses menuju Desa Rancakalong tidak terlalu sulit, karena daerah ini dilewati oleh jalan aspal jalur Provinsi, Bandung-Sumedang dengan luas wilayah sekitar 325 Ha. Desa ini memiliki alam yang berbukit dengan kesejukan udara berkisar antara 23-27° C. Perbukitan ini masih menyimpan hutan yang cukup terjaga. Sektor pertanian didukung oleh lahan yang subur dan sebagian sudah memiliki sistem pengairan teknis. Lahan pertanian ini menghasilkan produk utama berupa padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, dan berbagai jenis buah-buahan. Sedangkan ladangnya menghasilkan berbagai jenis sayuran seperti cabai merah, kacang merah, bawang daun, petai, tomat, dan lain-lain.



Gambar 2. Hamparan pesawahan di Desa Rancakalong Kab. Sumedang (dokumentasi: peneliti, 2023)

Upacara *Ngalaksa* Pasca-Pandemi

Selama Pandemi Covid-19 tahun 2019 hingga 2022, pelaksanaan upacara *Ngalaksa* di kompleks Desa Wisata ditiadakan. Hal ini sesuai dengan instruksi pemerintah yang melarang adanya kegiatan yang melibatkan atau mengundang massa dengan jumlah yang banyak. Namun sesungguhnya masyarakat masih menyelenggarakan *Ngalaksa* di Rurukannya masing-masing dengan diikuti oleh warga dusunnya sendiri. Maka pasca-dicabutnya situasi Pandemi Covid-19 oleh pemerintah, tahun 2023, ini adalah kali pertama diselenggarakannya kembali *Ngalaksa* di desa wisata dan rurukan dari Desa Pamekaran sebagai pelaksanaannya.



Gambar 3. Rombongan Bupati dan peserta arak-arakan menuju Desa Wisata Rancakalong (sumber: Faisal Ahmad, 2023)

Pada saat seremonial pembukaan upacara *Ngalaksa* yang dihadiri oleh Bupati Sumedang, masyarakat Desa Rancakalong sendiri sebagian tidak mengetahui adanya acara ini. Mereka baru tahu ketika akses menuju desa wisata sedang dipersiapkan untuk dilewati iring-iringan peserta seremonial. Pada tahun-tahun sebelum pandemi, acara *Ngalaksa* dibuka dengan seremonial di terminal Rancakalong yang juga menjadi tempat bazar dan pasar malam yang mulai diadakan beberapa hari sebelum pembukaan hingga akhir acara *Ngalaksa*. Sehingga masyarakat Kecamatan Rancakalong dan sekitarnya mendapatkan informasi akan adanya hajatan tahunan tersebut. Namun tahun ini, karena kurangnya persiapan yang matang dari berbagai pihak, acara seremonial ditempatkan di kawasan Desa Wisata, sehingga jangkauan informasinya kurang meluas.

Menurut beberapa warga, agenda upacara *Ngalaksa* telah mengalami beberapa pergeseran, terutama yang berlaku di desa wisata. Jika dahulu pelaksanaan upacara didasarkan pada kesepakatan hasil musyawarah yang disepakati oleh para sesepuh dari berbagai Rurukan. Setelah masa vakum karena pandemi dan berharap pada bantuan finansial untuk kebutuhan upacara dari pemerintah daerah melalui Disparbudpora Kabupaten Sumedang, pelaksanaan upacara di tempat ini

tergantung pada tanggal yang ditentukan oleh pemerintah daerah. Celakanya waktu yang ditetapkan Pemerintah Kabupaten Sumedang, yaitu tanggal 11 hingga 15 Juli 2023 ternyata meleset total. Hal ini disebabkan oleh keterlambatan pencairan bantuan anggaran dari Pemda Kabupaten Sumedang kepada pelaksana upacara, yaitu Desa Pamekaran.



Gambar 4. Tenda tempat seremonial didirikan di bawah lokasi upacara ngalaksa yang bertempat di Desa Wisata. (sumber: Faisal Ahmad, 2023)

Di satu sisi, kepentingan Disparbudpora Kabupaten Sumedang pada pelaksanaan upacara ini memberi keuntungan dalam hal finansial dan publikasi yang lebih luas sebagai salah satu agenda wisata budaya. Namun di sisi lain, masyarakat pelaku adat dan masyarakat penyangga sebagai pemilik budaya dari upacara *Ngalaksa* merasa tak dilibatkan pada prosesnya. Maka ketika terjadi pengunduran jadwal upacara, banyak masyarakat yang tidak tahu sehingga mereka seolah tidak peduli. Dampaknya sebagian masyarakat Rancakalong bersikap pasif dalam keterlibatan gotong royong dalam penyelenggaraan upacara, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga pasca-pelaksanaan upacara. Salah satu yang nampak terlihat jelas adalah ketika seremonial pembukaan upacara *Ngalaksa* di atas. Masyarakat hanya menjadi penonton pasif ketika rombongan arak-arakan melewati depan rumah mereka menuju lokasi desa wisata.

Satu hal yang menarik dari pelaksanaan upacara *Ngalaksa* kali ini, adalah terselipnya beberapa anak sekolah dari sekitar Rancakalong usia sekolah dasar hingga bangku kuliah di antara kerumunan warga. Mereka datang menonton acara pembukaan didampingi oleh para gurunya. Selain belajar mengapresiasi seni tarawangsa yang dilangsungkan setelah pembukaan, anak-anak dengan wajah polosnya diajak untuk ikut menari bersama warga lainnya yang datang. Dalam *Ngalaksa*, selama upacara berlangsung, melodi dari *tarawangsa* (sejenis rebab) dibingkai petikan kecapi terus mengalun tanpa henti, dan masyarakat yang

datang dipersilahkan untuk *ngibing* sesuai dengan gerak batinnya (Apip, 2011).



Gambar 5. Pengunjung yang menyaksikan jalannya upacara turut menari dengan iringan musik tarawangsa yang menjadi seni khas Rancakalong. (sumber: peneliti, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa Pandemi Covid-19 yang menyebabkan vakumnya penyelenggaraan upacara *Ngalaksa* selama tiga tahun, telah mengakibatkan terjadinya putus komunikasi kultural di antara para sesepuh Rurukan. Hal ini terasa pada persiapan penyelenggaraan *Ngalaksa* pertama setelah pandemi ini. Koordinasi yang terjadi kurang terjalin secara baik, sehingga masyarakat banyak yang kurang mendapat informasi diadakannya upacara *Ngalaksa* ini. Apalagi jadwal yang telah diinformasikan sebelumnya pada bulan Juli diundur selama satu bulan. Hal ini tentu berbeda dengan yang terjadi pada pelaksanaan upacara di setiap Rurukan, di mana keyakinan berdasarkan perhitungan adat menjadi dasar penetapan waktu dan tata cara penyelenggaraan upacara *Ngalaksa*. Maka yang terjadi selama pelaksanaan *Ngalaksa* dari tanggal 8 sampai dengan 13 Agustus 2023, kompleks desa wisata relatif sepi pengunjung.

Fenomena ini bisa semakin menggerus dimensi spiritualitas masyarakat di sana dengan nilai-nilai yang diturunkan oleh para leluhurnya, terutama yang secara kasat mata terjadi dalam upacara *Ngalaksa* yang dilaksanakan di desa wisata ini. Jika tidak diantisipasi bisa saja fenomena ini merembet pada pelaksanaan upacara di setiap Rurukan, ketika para *sesepuh* yang memegang teguh adat istiadat telah tiada, sementara generasi penerusnya berkaca pada pelaksanaan di desa wisata. Ketika upacara yang bersifat sakral itu menjadi semakin profan maka yang tersisa hanya kulitnya saja, karena spirit menjaga nilai-nilai yang diturunkan oleh para leluhur perlahan tergerus oleh perkembangan zaman.

Kenyataan tersebut bisa terjadi ketika sebuah ritual dirubah menjadi komoditas pariwisata. Namun sayangnya dalam upacara *Ngalaksa* di sini, perubahan tersebut dalam kapasitas yang serba nanggung. Infrastruktur yang dibangun sebagai kawasan destinasi wisata budaya belum sepenuhnya terpenuhi, seperti akses wisatawan baik domestik maupun manca negara serta lahan parkir yang memadai. Juga belum tersedianya *home stay* bagi tamu asing, hanya baru berdiri sebuah villa yang jaraknya kurang lebih 1 km dari lokasi. Oleh karena itu, kawasan ini belum bisa menjadi pusat destinasi wisata budaya bagi kabupaten Sumedang, sebelum infrastruktur utama ini terpenuhi.



Gambar 6. Puncak acara *Ngalaksa*. (Kiri) Ibu-ibu yang “*nipung*”, (Kanan) ngabungkus adonan dengan daun congkok.
(sumber: penulis, 2023)

Namun di sisi lain, penyelenggaraan upacara *Ngalaksa* di desa wisata ini masih bisa menjadi media tuntunan bagi anak-anak usia sekolah maupun mahasiswa. Kedatangan mereka, baik yang berasal dari Rancakalong maupun dari luar kabupaten Sumedang untuk menyaksikan upacara dan mengapresiasi seni tarawangsa adalah sebuah harapan dari penyelenggaraan *Ngalaksa* ini.

Sehingga upacara yang terlaksana tidak sekedar berfungsi sebagai tontonan akan tetapi memiliki nilai tuntunan yang berharga bagi generasi mendatang. Nampaknya hal ini perlu dikembangkan dengan massif melalui kerjasama antara penyelenggara, dalam hal ini bisa diambil perannya oleh Disparbudpora dengan Dinas Pendidikan dan kalangan perguruan tinggi. Sehingga selain berfungsi sebagai media pembelajaran langsung, juga akan memiliki dampak sebagai dukungan moril bagi para pelaku dan masyarakat pemilik budaya, menumbuhkan ekosistem budaya di Rancakalong untuk jangka panjang di masa yang akan datang.

PENUTUP

Upacara *Ngalaksa* adalah bagian integral dari kehidupan makro masyarakat primordial Rancakalong Sumedang, karena itu bagi mereka jika tidak dilaksanakan seakan menjadi hutang yang harus dibayar. Fungsinya adalah memperbaharui nilai spritualitas dan kesadaran kolektif untuk mendapatkan energi baru dalam mengarungi kehidupan yang profan. Sehingga kehidupan mereka kembali pada energi vitalnya dalam menjalankan tugasnya sebagai mahluk di muka bumi (Eliade, 2002, hlm. 66-77). Maka meskipun ada pembatasan aktivitas masal karena Pandemi Covid-19, sebagian dari mereka berupaya melaksanakan secara swadaya di rurukannya masing-masing dengan jumlah peserta yang terbatas.

Tata cara ritual di desa wisata semestinya tetap melibatkan para *sesepuh* dan masyarakat penyangga budayanya. Sehingga mereka merasa menjadi bagian dari perhelatan ini. Keotentikan sebuah upacara sesungguhnya menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan, meskipun disajikan dalam tataran pseudo ritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Apip. (2011). Representasi Mitos Dalam Film Dokumenter. *Jurnal Panggung*. Vol 21. No 1..
- Eliade, Mircea. (2002). *Sakral dan Profan*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Islamiati, Yuna. (2020). Kajian Etnobotani Budaya Ngalaksa Di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang. *Jurnal Ilmiah dan Ilmu Dasar dan Lingkungan Hidup*. Volume 20, Nomor 1, April 2020, Hal.24-30.
- Isnendes, Retty. (2013). *Struktur Dan Fungsi Upacara Ngalaksa Di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang Dalam Perspektif Pendidikan Karakter*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

- Mukhlis, Aliyudin. (2020). Narasi Sejarah Dalam Upacara Adat Sunda: Kajian Etnografi Atas Upacara Ngalaksa Di Rancakalong Sumedang. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol 22, No 2. ISSN: 1411-0911.
- Ramdiani, Sri. (2014). *Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat "Ngalaksa" Dalam Upaya Membangun Karakter Bangsa (Studi Pada Masyarakat Rancakalong Kabupaten Sumedang)*. Tesis tidak diterbitkan, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia